

BAB II

KERANGKA TEORITIS SEPUTAR TAFSIR MAWDJU'U, ILMU MA'ANI AL-QUR'AN, DAN TEORI DAKWAH

A. Tafsir Mawdu'at

1. Pengertian Tafsir Mawdu'at

Secara harfiah, *tafsir* mengikuti wazan “*taf'il*”, berasal dari akar kata *al-fasr*, yang berarti menjelaskan atau menerangkan makna yang abstrak. Dalam *al-lisan al-'arab* kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan “*al-tafsir*” adalah menyingkap suatu kata yang musykil.¹

Sedangkan secara terminologi, ulama memiliki variasi redaksional yang berbeda di dalam *ta'rif*-nya, akan tetapi masih memuat esensi definisi yang sama. Pengertian terma tafsir memiliki dua sudut pandang, pertama, tafsir dimaknai sebagai disiplin ilmu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Zarkasi. Ia menjelaskan bahwa tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw,

¹ Manna' Khaliq Al-Qatib, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'a, terj. Mudzaki AS. (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 456.

menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.²

Kedua, tafsir dimaksud sebagai kegiatan ataupun aktifitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ‘Ali> al-S}a>buni, yaitu, tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.³

Adapun kata *Mawdhu>’i* dinisbatkan pada kata *al-Mawdhu>’* yang memiliki arti topik atau materi suatu pembicaraan ataupun pembahasan. Kata *Mawdhu>’i* berasal dari bahasa arab (وضع) yang merupakan *Isim Maf’ul* dari *Fi’il Mad}i>* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina dan membuat-buat.⁴

Menurut Quraish Shihab tafsir *Mawd}u>’i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil

²Hasbiyal-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 174

³ Muh}amad ‘Ali> al-S}a>buni>, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, terj. Muhammad Qadirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97

⁴ A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 1564-1565

kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.⁵

Salah satu pakar *tafsir Mawdu'i* terkemuka, adalah al-Farmawi, membagi metodetafsir *Mawdu'i* ke dalam dua bentuk. Dimanakeduanyamemilikitujuan yang sama, yaitumenyinkaphukum-hukum, keterkaitan-keterkaitandalamal-Qur'an. Hal ini dilakukan guna menepis tuduhan yang dilontarkan pada Al-Quran, bahwa terdapatnya pengulangan dalam al-Qur'an. Selain itu juga bertujuan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, seperti undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶ Adapunkeduamacamtafsirtersebutadalah :

Pertama, membahassatusurat al-Qur'an secara keseluruhan. Studi ini juga disebut sebagai Tematik Surat⁷, dewasa ini, yang mana tujuannya adalah memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum serta khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Denganmetodeinisurattersebuttampakdalambentuknya yang utuh, teratur, betul-betulcermat, teliti, dansempurna. Metode *Mawdu'i*

⁵M. QuraisShihab, *Membumikan Al Qur'an; FungsidanPeranWahyudalamKehidupanMasyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 114

⁶Abd. Al-Hayyi>al-Farmawi>, *MetodeTafsirMaudhu'i (SuatuPengantar)*, terj. Suryan A. Jamrah, Cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), 40

⁷Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 61.

seperti ini juga disebut sebagai tematik plural (*Al-Mawd'u* > 'i al-jāmi'), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Berkaitan dengan metode ini, al-Farmawi >, menyatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada intinya masalah-masalah itu satu, karena pada dasarnya menunjuk pada satu maksud.⁸ Adapun beberapa karya tafsir yang merefleksikan metode pertama ini adalah *Al-Tafsi* > *r Al-Wad'i* > *h* >, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan *Nah* > *wa Tafsi* > *r Mawd'u* > 'i *Li Suwar Al-Qur'an Al-Kari* > *m* karya Muhammad al-Ghazali >, *Sirāh Al-Waqi'ah Wa Manhājuha* > *Fi Al-'Aqa'id* karya Muhammad Ghari > *b* dan karya tafsir yang lainnya.⁹

Contoh tafsir pada Q.S. Saba' (34): 1-2 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (١) يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ (٢)

1. Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. 2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

⁸Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Cet. I (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 326

⁹Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita*, Ibid., 230.

Surat tersebut diawali dengan bentuk pujian kepada Allah, dilanjutkan dengan penyebutan, pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.¹⁰

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan ardhantema, lalu memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.¹¹ Bentuk ini cukup sering digunakan istilah *Mawd'u* 'i

identik dengan bentuk seperti ini. Metode ini biasanya dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-Mawd'u* 'i *al-ah* adi). Hal ini dikarenakan melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *Mawd'u* 'i yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer.

Dalam kajian modern, bentuk kedua ini dari segi keefektifitas ayat, terbagi menjadi dua, yaitu tematik term dan tematik konseptual. Studi tematik term adalah studi tematik yang secara khusus meneliti istilah-istilah tertentu dalam Al-Quran. Sedangkan tematik konseptual adalah riset terhadap konsep-konsep tertentu dalam Al-Quran, yang bisa jadi secara istilah memang tidak disebutkan namun konsepnya terkandung di dalamnya, semisal konsep "*difable dalam*

¹⁰ Al-Farmawi, *Ibid.*, 41.

¹¹ Sistematisasi penyajian tematik seperti ini meskipun bersifat teknis, namun memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Lihat pada Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Ibid.*, 225.

al-Quran” yang pelacakan ayatnya melalui term *al-a'ma*>(orang buta), *al-s}u>mm* (orang tuli) dan lain sebagainya.¹²

Beberapa karya tafsir dengan metode ini antara lain: *Al-Mar'ah fīAl-Qur'andan Al-Insa>n fīAl-Qur'anAl-Karīm* karya 'Abbas Mah}mu>d al-Aqqa>d, *Dusthur al-Akhlaq fīal-Qur'ankarya* Muh}ammad 'Abd Allah Darra>z dan kitab-kitabnya.¹³

2. Langkah-LangkahMetodisTafsirMawd}u>'i

SistematikapenyajiantafsirsecaratematikatauMawd}u>'imerupakansebuahbentukrangkaiantulisankaryatafsir yang strukturpemaparannya mengacupadatematertentuataupadaayat, suratatau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Adapun langkah-langkah metodis dalam tafsir *mawd}u>'i* antara lain :

a. Memiliahataumenetapkanmasalah yang akandibahas (topik)

Hal tersebut dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akandibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa, akan lebih baik jika persoalan yang dikaji adalah persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Mufasir *Mawd}u>'i* diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau kegelisahan-kegelisahan pemikiran

¹²Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Ibid., 62.

¹³Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita*, Ibid. 231.

yang sangat membutuhkan jawaban Al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makiyyah* atau *Madaniyyah*

Dalam studi tematik ayat-ayat yang telah dikoleksi berdasarkan tema yang diangkat dari sebuah persoalan, perlu dilakukan pelacakan atas runtutan ayat baik berdasarkan kronologi masa turunnya ayat, maupun situasi dan latar belakang yang mengiringi turunnya ayat tersebut.

Hal ini diperlukan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an terkait persoalan yang dibahas, terutama bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an, sebab dengan mengetahui kronologi turunnya ayat, akan dapat ditentukan mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh*. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa.¹⁴

- c. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
- d. Menyusun pembahasannya dalam kerangka yang sempurna (*out line*).

¹⁴M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Ibid., 177.

- e. Melengkapipembahasandenganhadis-hadis yang relevandenganpokokpembahasan, biladipandangperlusehinggapembahasansemakinsempurnadanjelas.
- f. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘*amm* (umum) dan yang *Kha>sj* (khusus, mutlak dan *Muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

Pakar tafsir *maudhu>i* dari tanah air , yaitu QuraishShihab, berpandangan bahwa langkah-langkahyang disusun oleh mufassir pendahulunya tersebuttelahsistematis, namunperlusedikitpenambahan, gunapengembanganmetodetafsir*Mawd}u> ‘i*, diantaranya:

- a. Padapoinpenetapanmasalah yang dibahas. Untukmenetapkanmasalah yang dibahasdiharapkan agar terlebihdahulumempelajaripermasalahanan-permasalahan yang muncul dimasyarakat, ataukeganjalan yang dirasasangatperlumendapatkanjawabandarial-Qur’ an.
- b. Dalam menyusun runtutan ayatsesuai dengan masaturunnya. Dibutuhkandalamupayamengetahui perkembanganpetunjukal-Qur’an menyangkut persoalan yang dibahas, bagimufasiryang

bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan.¹⁵

B. Kerangka Berfikir Ilmu *Ma'ani al-Qur'an*

1. Pengertian

Secara etimologi kata *al-ma'ani* (المعانى) adalah bentuk jamak (plural) dari lafadz *al-ma'na* (المعنى), yang artinya adalah “maksud”.¹⁶ Sedangkan secara terminologis ada banyak ragam definisi yang diformulasikan oleh pakar balaghah, diantaranya adalah Ahmad Al-Hashimi, yang menjelaskan bahwa, yang dimaksud *ilmu ma'ani* adalah:

اصول وقواعد يعرف بها احوال الكلام العربى التى يكون بها مطابقا

¹⁵M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan, 2014, 115-116

¹⁶Haniah, *Al-Balaghah al-Arabiyyah: Studi Ilmu Ma'ani* dalam *Menyingkap Pesan Ilahi* (Makassar: Alaudin University Press, 2013), 80.

“Pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang mempelajari tentang perkataan Bahasa Arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi”.¹⁷

Adapun pendapat lain menurut Syaikh ‘Abd al-Rah}man Akhd}ori>, ilmuma’ a>ni> yaitu:

وحافظ تأدية المعانى # عن خطأ يعرف المعانى¹⁸

“Ilmu yang menjabarkan kesalahan makna dalam suatu pembicaran”.¹⁹

Dari beberapa penjabaran pakar di atas penulis menarik sebuah benang merah bahwa ilmu muma’ a>ni> adalah ilmu yang mempelajari tentang perkataan Bahasa Arab yang sesuai situasi dan kondisi, dengan beberapa metode yang beragam agar terhindar dari kesalahan pemaknaan.

2. Ruang lingkup ilmuma’ a>ni>

Adapun ruang lingkup dan pembahasan ilmuma’ a>ni> sebagai berikut:

a. *Khabar* (kalimat berita)

¹⁷Al-Sayyid Ah}mad al-Hashi>mi>, *Jawa>hir al-Balaghah: fi> al-Ma’ani< wa al-Baya<n wa al-Badi>* (Beirut: Al-Maktabah al-‘As{riyyah, t.t.), 46.

¹⁸Al-Shaikh ‘Abd al-Rah}man bin Muh}ammad al-Ah}d}ari>, *Taqri>rat Jauhar al-Maknu>n*, (Kediri: MHM Lirboyo, t.t.), 13.

¹⁹Al-Shaikh ‘Abd al-Rah}man bin Muh}ammad al-Ah}d}ari>, *Terjemah Jauharul Maknun*, oleh. Abdul Qodir Hamid (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.) 19.

Al-Hashimi> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *khabar*, adalah:

كلام يحتمل الصدق والكذب لذته

“Perkataan yang mungkin benar atau mungkin dusta dilihat dari perkataan itu sendiri.”²⁰

Sebagai contoh adalah ungkapan الحمد لله رب العالمين

b. *Insha'* (kalimat bukan berita)

Secara etimologi *insha'* berarti mewujudkan, membangun, memulai dan menyusun. Sedangkan menurut terminologi uslub *insha'i* merupakan kebalikan dari *uslub khabari*> yaitu suatu bentuk kalimat yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan setelah dituturkan. Jika orang berkata “bacalah” setelah kata itu diucapkan tidak mengandung nilai kenaran ataupun dusta, melainkan diucapkan agar ucapannya direalisasikan dengan perbuatan.²¹

Engan maksud senada menurut sumber lain dinyatakan, bahwa yang dinamakan *insha'* adalah:

²⁰Al-Sayyid Ah}mad al-Hashi>mi>, Ibid., 55.

²¹Haniah, *Al-Balaghah*, Ibid., 104-105.

ما لا يحتمل الصدق والكذب لذاته²²

Setiap lafal yang tidak dapat dinyatakan sebagai mengandung kebenaran atau dusta adalah dinamakan *Insha'*. Contoh: أقيموا الصلاة.

3. Al-Qasr (penghinaan)

Ahmad al-Hashimi>menjelaskan definisi dari qasr adalah :

تحصيل شيء بطريق مخصوص²³

Qasr adalah menghususkan sesuatu terhadap yang lainnyadengancaratertentu.

Contohnya dari qasr adalah: ما انا إلا بشر مثلكم,

artinya “tidaklah aku ini, kecuali manusia seperti kamu semua”. Makna yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah “sayaini bukan jindan jugabukan malaikat.”

4. *Fas}al* dan *Was}al*

Fas}al menurut bahasa artinya ialah putus atau pisah, sedangkan secara istilah ialah:

ترك عطف جملة على أخرى

“Tidak mengatofkan atau memisahkan suatu jumlah dengan yang lainnya”.

Contoh: ذلك الكتاب لا ريب فيه:

²²Al-Sayyid Ah}mad al-Hashi>mi>, Ibid., 69.

²³Ibid.,

Menurut bahasa,

Was } alberartibersambungatauberhimpunsedangkanmenurutistilahyai

tu الوصل هو عطف بعض الجمل على بعض

“Mengatofkanataumenghubungkansebagiankalimatjumlahpadalainnya”.

Contoh محمد عالم وبكر عابد

5. *Ijaz, musawatdanit}nab*

Ijaz adalah rangkaian perkataan yang kandunganlafadnya lebih sedikit darimakna yang dikehendaki (singkat, padattanpamengurangimaksudnya)

Contohnya dalam firman Allah : واسأل

القرية “Tanyakan kepada suatudesanya”.

Pada ungkapan tersebut dapat lafadz yang dibuang atau yang dikira-kirakan, أهل

sehingga jika diungkapkan secara lengkap menjadi أهل القرية

“tanyakan kepada penduduk desa”.

Musawat adalah rangkaian perkataan yang kandunganlafadnya setaradengan makna yang dikehendaki.

Contohnya adalah pada Firman Allah: وما تقدموا لأنفسكم من خير تجدوه عند الله

Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagidiri untukmu dapatkan pahalanya di sisi Allah.

It}nab adalah berekspresidengan perkataan yang lebih banyak dari makna aslinya yang dimaksud karena ada tujuan tertentu.

Contoh: *قل جاء الحق وزهق الباطل إن الباطل كان زهوقا*:

C. Ruang Lingkup Kajian Dakwah

1. Pengertian dakwah

Secara bahasa dakwah berasal dari kata bahasa arab *da>'a-yad'u>-da'watan*, yang artinya memanggil atau mengajak. Mengutip pendapat Syaikh Ali Mahfud, dakwah diartikan sebagai upaya mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT yakni dengan ber-*amar ma'ru>f nahi>munkar* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴

Berpijak pada pengertian di atas Syaikh Ali Mahfud membagi makna-makna dakwah yang beragam, sesuai dengan petunjuk pemaknaan yang digunakan dalam al-Quran, yaitu²⁵:

²⁴M. Rasyid Ridlo, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 4-6.

²⁵Ibid.

- a. Dakwah sebagai doa (*da'watan*) atau mengharap kebaikan (*da>'an*). Pemaknaan yang demikian dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah ayat 186, berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Aku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

- b. Dakwah sebagai upaya mengajak seseorang kepada sesuatu untuk dilaksanakan, pemaknaan ini terdapat dalam QS. Yusuf ayat 33, yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرَفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33)

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."

- c. Dakwah yang berarti memanggil dengan suara lantang atau menyeru (*da'a>kum*). Pemaknaan ini digunakan dalam QS. al-Ru>m ayat 25, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).

2. Tujuan Dakwah

Sebagai acuan dari kegiatan dakwah, al-Quran menunjukkan tujuan-tujuan dakwah yang dirumuskan secara tematik oleh Syukri Sambas sebagai berikut²⁶:

- a. Membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang
- b. Menegakkan *sʒibghat* (celupan) Allah dalam kehidupan
- c. Menegakkan fitrah *insaniyyah*
- d. Memproporsikan tugas ibadah
- e. Mengestafetkan tugas kenabian
- f. Menegakkan aktualisasi penjagaan atas *usʒul al-khomsah* yaitu: penjagaan atas agama, jiwa, akal, generasi, dan kualitas hidup.
- g. Perjuangan memenangkan ilham takwa atas ilham *fujur*.

3. Etika Dakwah

Dasar-dasar tentang etika dakwah sesungguhnya telah ditanamkan pada al-Quran, antara lain²⁷:

- a. Memiliki semangat dan kebulatan tekad untuk berjuang dan menghadapi tantangan.
- b. Mempunyai perilaku sopan santun dan menghindari tindak kekerasan ataupun pemaksaan.

²⁶Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah dalam Perspektif al-Quran: Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi" dalam Jurnal *MIQOT*, Volume XXXIV, No. 2, Juli-Desember 2010.

²⁷M. Rasyid Ridlo, dkk., *Pengantar Ilmu Dakwah*, Ibid., 8-9.

- c. Mendengarkan semua pihak dalam musyawarah, jika terjadi perselisihan, bukan dengan memaksakan kehendak agar diterima
- d. Mengamalkan terlebih dahulu apa yang disampaikan, atau dengan kata lain, selain dakwah dengan lisan juga menunjukkannya dengan perbuatan dan perilaku baik.
- e. Dakwah tidak selalu berjalan mulus, jika terjadi penolakan atau penentangan yang berujung pada tindakan kekerasan terhadap pendakwah maka memaafkan adalah hal yang mulia
- f. Menyerahkan hasilnya kepada Allah swt, sebab Allahlah yang memberikan hidayah